

Makna Kesakralan Gereja Katolik

Nita Dwi Estika ¹, Feni Kurniati ², Hanson E. Kusuma ³, F. B. Widyawan ⁴

¹ Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

² Kelompok Keahlian Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

³ Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

⁴ Kolose St. Ignatius Yogyakarta.

Abstrak

Gereja Katolik merupakan tempat beribadah bagi umat Katolik. Gereja Katolik memiliki konsep *sacred space*. Manusia merasakan *sacred space* sebagai “kehadiran Tuhan” yang mengisi “kekosongan”. Persepsi umat sebagai pengguna mengenai kesakralan gereja Katolik merupakan lubang pengetahuan penting, namun belum terungkap. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali hal-hal pokok terkait kesakralan gereja Katolik menurut persepsi umat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Pengumpulan data melalui kuesioner daring terbuka. Metode analisis menggunakan analisis isi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tiga makna kesakralan gereja, yaitu makna arsitektural, makna peribadatan, dan makna lingkungan.

Kata-kunci: analisis isi, gereja Katolik, kesakralan, penelitian kualitatif, persepsi umat

The Meaning of the Catholic Church Sacredness

Abstract

The Catholic churches is a place of worship for Catholics. The Catholic Church has a concept of sacred space. Humans feel the sacred space as “the presence of God” that fills the “emptiness”. The user perception of sacredness of Catholic church is an important knowledge, but not yet revealed. The purpose of this study is to explore the worshiper’s perception related to the sacredness of the Catholic church. This research used exploratory qualitative approach. Data was collected by an open-ended online questionnaire and was analyzed by content analysis. The analysis revealed three meaning of the sacredness of the Catholic church, those are architectural meaning, worship meaning, and environmental meaning.

Keywords: *content analysis, Catholic church, sacredness, qualitative research, worshiper’s perception*

Kontak Penulis

Nita Dwi Estika

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung. Jl. Ganehsa 10, Bandung, Indonesia Kode pos 40132

Tel : +62-22-2504962 Fax : +62-22-2530705

E-mail : nitadwiestika@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 14 Juni 2017. Disetujui untuk diterbitkan 10 September 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Gereja Katolik sebagai tempat ibadah bagi para umat Katolik merupakan prasarana mencari dan berelasi dengan Tuhan. Kejujuran dan kebenaran dalam merancang gereja dapat mendukung proses menjadi religius (Forum Mangunwijaya, 2009).

“Given that many people of religion tend to downplay the importance of religious buildings as merely representing the outside or the superficial part of their religion. Catholic church supposedly consider sacred space.” (Verkaaik, 2013, p. 7)

Sacred berasal dari kata *sacrum* (Latin); semua hal terkait dengan kuasa Tuhan. Kata *sacred* juga mengandung makna *spatial* yang menunjuk pada area atau ruang. *Sacred space* Gereja Katolik terbagi menjadi dua wujud: (1) *sacred space* bentukan alam dan (2) *sacred space* bentukan arsitektur. (Srisadono, 2012)

Sacred space bentukan alam adalah kehadiran “Ilahi” pada tempat-tempat tertentu (*sacred location*) berbentuk natural. Contoh *sacred space* bentukan alam adalah Taman Eden, Semak yang Menyala, dan Gunung Sinai. Contoh *sacred space* bentukan arsitektur adalah Kemah Suci Nabi Musa dan Bait Allah (Bait Allah Raja Salomo dan Bait Allah Herodes Agung). Istilah *sacred space* mengandaikan ada bagian *non sacred* yang membedakan keduanya. Pembedaan ini menimbulkan konsep hirarki ruang dalam tatanan ruang gereja Katolik. (Srisadono, 2012)

Studi terkait perspektif umat terhadap gereja telah dilakukan oleh Turner (2000), Kevin C. Manning (2009), Nicholas J. Watkins (2009), dan Kathryn H. Anthony (2009). Turner (2000) mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk identitas gereja Katolik yang berhubungan dengan kesakralan. Sedangkan studi oleh Manning, et al., (2009) bertujuan untuk mengetahui tanggapan umat terkait kecenderungan pemilihan gereja yang mencerminkan *sacramental architecture*, antara gereja yang dibangun sebelum Konsili Vatikan II dan gereja yang dibangun pasca Konsili Vatikan II. Studi untuk mengetahui persepsi masyarakat (khususnya umat Katolik) terhadap kesakralan gereja Katolik secara umum merupakan lubang pengetahuan besar yang harus terisi sehingga dapat berkontribusi untuk mengungkap hal-hal pokok terkait kesakralan Gereja Katolik.

Metode Penelitian

Penelitian menerapkan metode kualitatif untuk mengetahui data tekstual terkait kesakralan gereja dengan pendekatan *grounded theory* (Creswell, 2006). Penelitian bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2002) yang bertujuan untuk mengetahui variasi jawaban responden sebagai pengguna terkait makna kesakralan gereja.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menerapkan teknik kuesioner daring terbuka (*open-ended*) yang dibagikan secara bebas (*non random sampling*) (Kumar, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menggali seluruh pendapat responden dari berbagai rentang usia. Jawaban-jawaban yang terkumpul diharapkan dapat mewakili jawaban umat Katolik secara umum.

Pembuatan kuesioner daring menggunakan aplikasi *Google Form*, kemudian disebarluaskan melalui media sosial kepada komunitas-komunitas umat Katolik. Pengumpulan data responden melalui kuesioner daring terbuka dilakukan selama tujuh hari, dari tanggal 26 Agustus 2017 sampai dengan 1 September 2017.

Metode Analisis Data

Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik *content analysis* untuk mengetahui semua jawaban responden terkait makna kesakralan pada gereja Katolik. Tahap analisis melalui tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2006). Tahap *open coding* untuk mengetahui kata-kata kunci dari jawaban responden. Tahap *axial coding* berupa pengelompokan setiap kata kunci menjadi kategori dan analisis distribusi (analisis kuantitatif). Tahap selanjutnya *selective coding* berupa identifikasi dan penafsiran hubungan kedekatan antar kategori dan penyusunan model hipotesis.

Karakteristik Responden

Total responden berjumlah 162 orang, terdiri dari 75 perempuan (46%) dan 87 laki-laki (54%). Rentang usia responden antara 16-60 tahun, dan sebagian besar berusia 16-26 tahun, yaitu sebanyak 116 responden (72%). Jenjang pendidikan S1 mendominasi karakteristik pendidikan responden, yaitu sebanyak 124 responden (77%). Jenis pekerjaan yang mendominasi karakteristik responden adalah karyawan swasta sebanyak 51 responden (31%) dan mahasiswa sebanyak 43 responden (26%).

Hasil dan Pembahasan

Metode pertama analisis yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi kata-kata kunci dari data teks yang terkumpul (*open coding*). Berikut adalah contoh *open coding* dari jawaban responden tentang persepsi makna kesakralan gereja:

Tabel 1. Contoh *open coding* persepsi makna kesakralan Gereja Katolik pada responden No.26 dan No.52

Pertanyaan	Jawaban	Kata Kunci
Mengapa gereja tersebut sakral?	Karena permainan cahaya yang masuk ke dalam gereja terlihat indah menyorot altar, altar tinggi, dan suara kotbah tidak pecah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencahayaan mendukung ▪ Altar terlihat ▪ Akustik ruang baik
	Minimnya umat yang datang terlambat dan tahap-tahap Ekaristi pun masih runtut.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umat tertib ▪ Liturgi lengkap

Kemudian, digunakan *axial coding* untuk mengelompokkan kata-kata kunci tersebut menjadi kategori-kategori. Hasil dari *axial coding* ini ditemukan 9 kategori persepsi alasan kesakralan gereja. Tabel 2 adalah contoh tahap *axial coding*.

Tabel 2. Contoh *axial coding* persepsi alasan kesakralan Gereja Katolik

No.	Kata Kunci	Kategori
1	Pencahayaan mendukung Akustik ruang baik Penghawaan nyaman	Kenyamanan Ruang
2	Umat khusyuk Umat tertib Umat relatif sedikit Mayoritas lansia	Faktor Umat

Tahap analisis selanjutnya berupa analisis distribusi menggunakan kategori-kategori tersebut untuk menentukan kategori yang dominan dan tidak dominan.

Hasil analisis distribusi persepsi makna kesakralan gereja menunjukkan bahwa kategori yang memiliki frekuensi tertinggi ke terendah adalah (lihat Diagram 1) “Spirit Ruang” sebanyak 99 (40%), “Karakteristik Bangunan” sebanyak 29 (11%), “Liturgi Benar” sebanyak 25 (10%), “Internal Individu” sebanyak 23 (9%), “Faktor Umat” sebanyak 20 (8%), “Kenyamanan Ruang” sebanyak 19 (7%), “Fungsi Tempat Kegiatan” sebanyak 14 (6%), “Lingkungan Kondusif” sebanyak 14 (6%), dan “Lingkungan Alami” sebanyak 7 (3%).

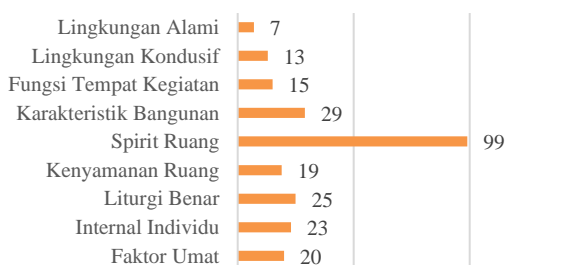


Diagram 1. Analisis distribusi persepsi makna “kesakralan” gereja

Spirit Ruang

Berdasarkan diagram di atas, faktor (kategori) utama yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **spirit ruang**. Spirit ruang terbentuk karena adanya beberapa kriteria (kata kunci), yaitu karakter ruang, ukuran ruang, relatif tertutup, skala ruang monumental, altar terfokus dan terlihat, simbolisasi dan ornamentasi, penggunaan barang kuno, warna material gelap, permenungan/refleksi, inkulturasi ruang, dan tanpa gangguan (lihat Diagram 2).

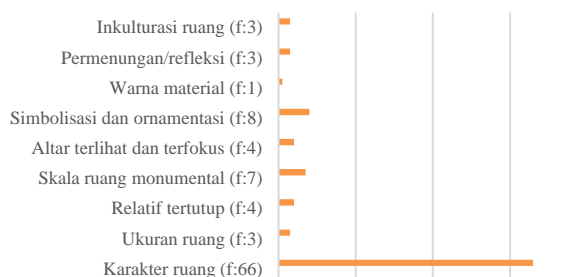


Diagram 2. Analisis distribusi persepsi spirit ruang

Karakter Ruang (f:66)

Berdasarkan Diagram 2, karakter ruang (f:66) merupakan kata kunci yang memiliki frekuensi paling tinggi. Karakter ruang terdiri atas faktor-faktor yang tercipta oleh ruang. Kesakralan berupa rasa meruang oleh sekelompok orang (Hague & Jenkins, 2005). Hildebrand (2016) mengungkapkan bahwa karakter sakral untuk tujuan spiritual dibentuk oleh faktor artistik. Sepanjang sejarah Gereja Katolik, struktur gereja merupakan pendorong umat untuk terikat dengan kesakralan yang membangkitkan rasa pengabdian, transedensi, dan doa. Hubungan tersebut mendorong *place attachment*; khususnya *religious place attachment* (Manning, Watkins, & Anthony, 2009).

Iman kristiani telah lama beranggapan bahwa Tuhan menunjukan diri melalui *Sacramental Architecture* karena persepsi mereka membatasi pada obyek yang dapat mereka rasakan langsung secara indrawi (Filthaut, 1968). Menurut umat, suasana yang mendukung untuk berdoa adalah kondisi yang tenang & hening, nyaman, khusyuk & khidmat, sederhana, natural, menyentuh, akrab, terberkati, serta tanpa gangguan.

Studi yang berkaitan dengan hubungan antara umat dan gerejanya menunjukkan hubungan yang lebih dalam dan umat yang lebih banyak berdoa di gereja karena adanya *church place attachment*. *Church place attachment* terbentuk karena adanya gaya visual yang berbeda/unik. (Manning, Watkins, & Anthony, 2009)

Simbolisasi & Ornamentasi (f:8) dan Relatif Tertutup (f:4)

Simbol spiritual yang berada di lingkungan menjadikan tempat tersebut sakral (Brill, 1994). Upaya memahami hal yang sakral dapat melalui ikonisasi. Alexei (1914) dan Roccasalvo (2009) menjelaskan bahwa penempatan ikonografi merupakan penengah/penanda kehadiran Tuhan.

Derajat kesakralan yang tinggi terbentuk melalui ornamen yang esensial dan elemen pelingkup (Trisno, Antariksa, & Salura, 2014). Menurut umat, simbolisasi dan ornamentasi dapat berupa foto dan patung Hati Kudus Tuhan Yesus, ornamen Orang Kudus serta ornamen Kristiani yang indah. Terkait keindahan, Heatubun (2012) dan Swanson (2017) menyebutkan bahwa keindahan sakralitas merupakan atribut Ilahi, sehingga dalam keindahan ada kesakralan.

Elemen pelingkup berpengaruh pada derajat keterlingkupan. Kesakralan terbentuk dari ruang yang relatif tertutup dan bukaan terbatas untuk meminimalisasi gangguan dari luar. Berikut adalah pernyataan responden terkait aspek keterlingkupan gereja.

“Saya rasakan ketika sedang berdoa di dalam dan merasakan angin yang berhembus, saat itu juga saya seperti merasakan kehadiran Roh Kudus.” (Responden No.92)

Skala Ruang Monumental (f:7)

Skala ruang monumental menegaskan jarak antara Tuhan dan manusia. Berikut beberapa jawaban responden:

“Langit-langit tinggi, membuat skala manusia serasa kecil di hadapan Tuhan.” (Responden No.48)

“Langit-langit tinggi menciptakan suasana meruang yang megah.” (Responden No.155)

Altar Terlihat dan Terfokus (f:4)

Altar sebagai meja persembahan umat harus tinggi (terlihat) sehingga fokus mengelilingi altar. Lokasi altar yang tidak terlalu jauh dari tempat duduk umat memungkinkan umat bisa melihat langsung ke arah altar tanpa adanya gangguan visual.

Ukuran Ruang (f:3)

Gereja sakral merujuk pada ukuran gereja yang kecil. Pendapat responden terkait luasan ruang menunjukkan adanya penemuan yang berlawanan. Responden 21 menyatakan kriteria ruang yang tidak terlalu luas. Namun demikian, Responden 78 menyatakan kriteria ruang yang luas. Kedua hal tersebut terkait dengan kebutuhan keterlingkupan masing-masing umat yang berbeda.

Permenungan/Refleksi (f:3)

Refleksi merupakan situasi perjalanan yang dirasakan oleh umat ketika proses memasuki gereja (sakral). Berikut jawaban responden terkait adanya permenungan:

“Di gereja ini terdapat tangga cukup tinggi yang harus kita lalui sebelum masuk ke dalam ruang utama (ruang misa). Menurut saya, tangga tersebut merupakan elemen yang menciptakan adanya hirarki dalam bangunan. Kalau boleh berpendapat, tangga ini seperti mengandung filosofi dimana ketika kita menaiki anak tangga satu per satu, kita seperti merenungi diri kita, menyiapkan hati dan batin kita, sebelum akhirnya kita melihat Salib Yesus dan Tabernakel.” (Responden No.92)

Hirarki ruang pada dasarnya adalah proses dari kondisi profan ke kondisi sakral. Konsep tersebut merupakan konsep dasar kesakralan Katolik (Trisno, Antariksa, & Salura, 2014).

Inkulturasikan Ruang (f:3) dan Material (f:3)

Inkulturasikan merupakan proses integrasi iman Kristiani ke dalam budaya setempat. Responden No.128 menyebutkan bahwa inkulturasikan ruang dapat terwujud pada penggunaan material, bentuk furnitur lokal, dan penggunaan barang kuno.

Karakteristik Bangunan

Faktor kedua yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **karakteristik bangunan** (lihat Diagram 1). Kriteria-kriteria pembentuk karakteristik bangunan adalah *bangunan klasik, kolonial, dan lama (f:11), bangunan unik (f:5), bangunan nyaman dan aman (f:5), inkulturasikan bangunan (f:4), bangunan suci (f:2), dan organisasi ruang sesuai standar (f:2).*

Bangunan Klasik, Kolonial, dan Lama (f:11)

Bangunan klasik, kolonial, dan lama merujuk pada bangunan yang menggunakan gaya Neo-Gotik (cabang gaya Eklektik) (Priatmodjo, 1989). Langgam tersebut dianggap sebagai representasi nilai kesakralan Gereja Katolik (Laurens, 2014), sehingga arsitektur Neo-Gotik menjadi rujukan penting perancangan Gereja Katolik Awal di Indonesia.

Bangunan Unik (f:5) dan Inkulturasikan Bangunan (f:4)

Bangunan gereja yang berbeda dengan bangunan lain menciptakan nilai kesakralan yang signifikan (Clark, 1986). Konsili Vatikan II memperbaharui struktur internal gereja terutama di bidang inkulturasikan yang membawa dampak positif bagi arsitektur gereja Katolik. Diharapkan gereja mampu beradaptasi dengan situasi lokal dan budaya lokal (Trisno, Antariksa, & Salura, 2014).

“Gereja Hati Kudus Pugeran menurut saya merupakan salah satu produk terbaik dari inkulturasikan budaya Jawa dan budaya gereja Katolik. Bangunan gereja, yang kalau tidak salah dibangun tahun 1934, banyak menerapkan prinsip-prinsip dan langgam arsitektur Jawa tanpa meninggalkan pakem-pakem organisasi ruang gereja Katolik. Hingga saat ini saya masih takjub dan menganggap hal tersebut merupakan gebrakan progresif yang dilakukan gereja pada masa-masa itu. Bangunan gereja seolah-olah ingin menegaskan bahwa budaya dan

agama bisa berjalan berdampingan, tidak saling menggerus.” (Responden No.57)

Organisasi Ruang Sesuai Standar (f:2)

“Pola dalam gereja yang begitu mencerminkan akan struktur yang suci dan sakral.” (Responden No.84)

Pola dalam gereja meliputi ruang-ruang inti yang terdapat di dalam gereja. Ruang tersebut adalah *narthex* (serambi), *nave* (badan gereja), dan *sanctuary* (panti imam) (Priatmodjo, 1989). Srisadono (2012) menghubungkan tiga ruang di dalam gereja berdasarkan tingkat kesakralannya (lihat Diagram 3). *Narthex* dianggap sebagai *less sacred*, *Nave* sebagai *sacred*, dan *Sanctuary* sebagai *most sacred*.

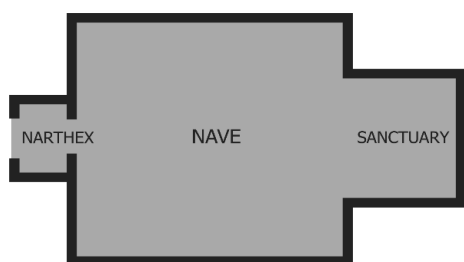


Diagram 3. Skema hirarki ruang gereja Katolik (Srisadono, 2012)

Bangunan Suci (f:2) dan Bangunan Aman & Nyaman (f:5)

Citra bangunan suci terbentuk karena adanya kehadiran Ketuhanan yang tampak di luar gereja. Bangunan yang aman dan nyaman tercipta melalui konstruksi gedung yang nyaman dan mendukung.

Liturgi Benar

Faktor ketiga yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **liturgi benar** (lihat Diagram 1). Kriteria liturgi benar terdiri dari: *liturgi lengkap* (f:13), *ibadah khidmat dan khusyuk* (f:4), *homili efektif* (f:3), *paduan suara indah* (f:3), dan *petugas terorganisir* (f:2).

Konsep menyeluruh dari dasar aktivitas kesakralan adalah Liturgi Ekaristi (Trisno, Antariksa, & Salura, 2014).

“Ketika prosesi pengakuan dosa dan konsekrasi seluruh umat ikut jengking. Seluruh petugas ibadah tertata rapi, terutama petugas koor, lektor, dan petugas tata laksana”. (Responden No.33)

Thomas (1994) menjelaskan bahwa aktivitas ibadah merupakan sumber kesakralan. Penerapan liturgi ibadah yang lengkap membawa umat pada keutuhan ibadah sehingga terwujud ibadah yang khidmat dan khusyuk. Homili yang dibawakan oleh imam turut menjadi aspek yang penting, yaitu memberikan pencerahan kepada umat bagaimana harus bersikap dan menghayati hidup keseharian sebagai umat Katolik.

Lagu-lagu pada Perayaan Ekaristi merupakan salah satu ungkapan syukur kepada Tuhan. Paduan suara yang indah membawa suasana Ekaristi menjadi lebih suci dan kudus. Burke (1967) menyebutkan bahwa tata cara yang sakral (*sacred rites*) akan lebih mulia saat diiringi oleh nyanyian bersama yang aktif oleh pemimpin dan seluruh umat. Para petugas liturgi, tata laksana, dan kolektan yang terorganisir menimbulkan efek adanya keseriusan dalam pelayanan sehingga menguatkan kesakralan dalam gereja.

Internal Individu

Faktor keempat yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **internal individu** (lihat Diagram 1). Faktor internal individu terbentuk dari kriteria berikut: *pengalaman kerohanian* (f:7), *berjumpa dengan Tuhan* (f:7), *keterbiasaan ke gereja* (f:4), *percaya Tuhan “tinggal”* (f:3), *rasa hati* (f:1), dan *tidak saling mengenal* (f:1).

Pengalaman Kerohanian (f:7)

Tempat yang sakral tercipta karena adanya peristiwa penting yang pernah terjadi di sana (Levi & Kocher, 2011).

“Saya diperkenalkan pertama kali kepada Tuhan Yesus oleh mendiang ibu saya dan tempat saya tumbuh.” (Responden No.88)

“Karena seringnya berdinamika di lingkungan gereja.” (Responden No.113)

Berdasarkan pengalaman kerohanian umat, kesakralan tercipta karena adanya relasi yang terjalin dengan Gereja (Yesus). Relasi ini berupa adanya pengenalan kepada Tuhan Yesus hingga akhirnya mereka menerima Sakramen Baptis. Relasi lain berupa keterikatan secara emosional yang muncul dari keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan di gereja.

Berjumpa dengan Tuhan (f:7)

Awalnya, peruntukan Ekaristi Harian hanya untuk kalangan para rohaniwan, namun sekarang Ekaristi Harian dapat diikuti oleh umat. Umat yang mengikuti Ekaristi Harian beragam, mulai dari orang muda hingga lansia. Hal ini menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Tuhan merupakan kerinduan bagi setiap umat Katolik.

“Saya bisa bertemu dengan Tuhan lewat Sakramen Ekaristi yang saya terima saat misa.” (Responden No.41)

Keterbiasaan ke Gereja (f:4)

Faktor kebiasaan ke gereja dapat menjadi tolok ukur kesakralan oleh beberapa umat. Ketika umat jarang ke gereja, maka ia akan merasa sakral ketika ke gereja. Di sisi lain, kesakralan tercipta karena umat terbiasa berdoa di gereja tersebut.

Percaya Tuhan “Tinggal” (f:3)

Percaya Tuhan “tinggal” merupakan kepercayaan yang menyebabkan umat menganggap gereja adalah tempat sakral. Umat percaya bahwa Tuhan ada di dalam gereja dalam wujud *hosti* (Sakramen Mahakudus) yang tersimpan di dalam tabernakel.

Rasa Hati (f:1), dan Tidak Saling Mengenal (f:1)

Kondisi umat yang tidak saling mengenal mendukung umat untuk lebih berkonsentrasi ketika berdoa. Umat berfokus untuk menjalin komunikasi secara vertikal dengan Tuhan daripada secara horizontal dengan umat lain.

Faktor Umat

Faktor kelima yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **faktor umat** (lihat Diagram 1). Kriteria faktor umat meliputi *umat tertib (f:8)*, *umat khusyuk (f:6)*, *umat relatif sedikit (f:3)*, dan *mayoritas lansia (f:3)*.

Umat Tertib (f:8) dan Umat Khusyuk (f:6)

Umat yang tertib menciptakan kesakralan gereja. Ketertiban terwujud dengan umat yang khusyuk, minimnya umat yang datang terlambat, hanya sebagian kecil umat yang bermain *handphone* saat misa, dan umat dapat menjaga ketenangan saat misa berlangsung.

Umat Relatif Sedikit (f:3), dan Mayoritas Lansia (f:3)

Umat yang relatif sedikit memperkecil terjadinya gangguan di dalam ruang. Keterlibatan umat yang mayoritas lansia menjadikan gereja menjadi sakral. Umat lansia memiliki penghayatan yang mendalam terhadap peribadatan, sehingga situasi lingkungan turut terbentuk dengan adanya kehadiran para umat lansia.

Kenyamanan Ruang

Faktor keenam yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **kenyamanan ruang** (lihat Diagram 1). Kenyamanan ruang terbentuk melalui kriteria *akustik ruang baik (f:8)*, *penghawaan nyaman (f:6)*, dan *pencahayaan mendukung (f:5)*.

Akustik Ruang Baik (f:8)

Akustik ruang yang baik memungkinkan umat di semua tempat dalam gereja mendapatkan kualitas suara yang sama. Peribadatan di gereja Katolik merupakan proses mengajak umat untuk terfokus dalam kehadiran Tuhan sehingga aspek suara adalah hal yang sangat penting.

Penghawaan Nyaman (f:6), dan Pencahayaan Mendukung (f:5)

Penghawaan nyaman membuat umat fokus pada jalannya ibadah. Pencahayaan mendukung membawa umat pada suasana kesakralan lewat pengaturan tata cahaya pada lokasi-lokasi tertentu yang penting (altar, patung, dan lukisan-lukisan Orang Kudus).

Fungsi Tempat Kegiatan

Faktor ketujuh (lihat Diagram 1) yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **fungsi tempat kegiatan**. Fungsi tempat kegiatan terdiri dari kriteria; *tempat ibadah (f:10)*, *gereja pusat (f:2)*, dan *kegiatan bervariasi (f:2)*.

Tempat Ibadah (f:10)

Kesakralan pada tempat ibadah adalah aspek identitas tempat. Penggunaan ruang untuk kegiatan beribadah membuat tempat menjadi sakral (Levi & Kocher, 2011). Menurut umat, kesakralan gereja terbentuk lewat penyediaan ruang doa khusus untuk umat berdoa yang sifatnya pribadi. Contoh ruang doa khusus lainnya adalah ruang penghormatan kepada Hati Kudus Tuhan Yesus dan Gua Maria.

Gereja Pusat (f:2)

Gereja pusat merupakan gereja yang pada tingkatannya sudah dapat melayani umatnya secara mandiri. Gereja Paroki merupakan penyebutan untuk gereja yang sudah memiliki Pastor Paroki. Tingkat yang lebih tinggi adalah Gereja Katedral, karena terdapat *catedra*, yakni takhta uskup (Heuken, 2003).

Kegiatan Bervariasi (f:2)

Salah satu kegiatan variatif pada gereja yang sakral adalah terdapat proses pendidikan dan peneguhan iman bagi para anak dan remaja, serta proses dinamika organisasi oleh para Orang Muda Katolik (OMK).

Lingkungan Kondusif

Faktor kedelapan (lihat Diagram 1) yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **lingkungan kondusif**. Lingkungan kondusif meliputi kriteria *tidak ramai (f:8)*, *reflektif (f:3)*, *lingkungan mendukung (f:2)*, dan *parkir tidak luas, cukup (f:1)*.

Lingkungan Alami

Faktor kesembilan (lihat Diagram 1) yang mempengaruhi kesakralan gereja adalah **lingkungan alami**. Lingkungan alami meliputi kriteria-kriteria: *banyak pohon (f:2)*, *sejuk (f:1)*, *di atas bukit (f:1)*, *suara alam (f:1)*, *pemandangan alami (f:1)*, dan *kemudahan akses (f:1)*.

Kriteria-kriteria lingkungan kondusif dan lingkungan alami merujuk pada konsep *sacred space* bentukan alam. *Sacred space* bentukan alam adalah kehadiran “Ilahi” dalam bentuk alam natural (Srisadono, 2012:186). Kriteria di atas juga merujuk pada sifat alami suatu tempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja sakral dapat terbangun dengan adanya pengolahan atau pemanfaatan lingkungan yang bersifat alami/natural.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesembilan faktor dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok makna utama (lihat Diagram 4): Makna I adalah Makna Arsitektural, Makna II adalah Makna Peribadatan, dan Makna III adalah Makna Lingkungan. Pengelompokan ini dibuat

berdasarkan faktor kedekatan pada masing-masing kategori, yaitu *similarity in general role*, *space to space relationship (inside-outside space)*, dan *required environments* (White, 1975).

Pada Diagram 4 terlihat pola kedekatan alasan kesakralan gereja. Makna Arsitektural mencakup aspek spirit ruang, karakteristik bangunan, dan kenyamanan ruang. Makna Peribadatan mencakup aspek liturgi benar, internal individu, dan faktor umat. Makna Lingkungan mencakup fungsi tempat kegiatan, lingkungan kondusif, dan lingkungan alami.

Penamaan “Makna Arsitektural” setara dengan “Elemen Pelingkup dan Ornamen”, sedangkan penamaan “Makna Peribadatan” setara dengan “Aktivitas Ibadah” yang diungkapkan oleh Trisno, Antariksa, & Salura (2014). Makna Arsitektural tidak akan memiliki nilai kesakralan tanpa adanya Makna Peribadatan, sehingga hubungan Makna Arsitektural dan Makna Peribadatan merupakan hubungan yang sangat kuat.

Diagram 4 menunjukkan bahwa Kesakralan Gereja Katolik merupakan satu kesatuan, namun Makna Arsitektural memiliki makna kesakralan yang sangat kuat bagi umat Katolik.

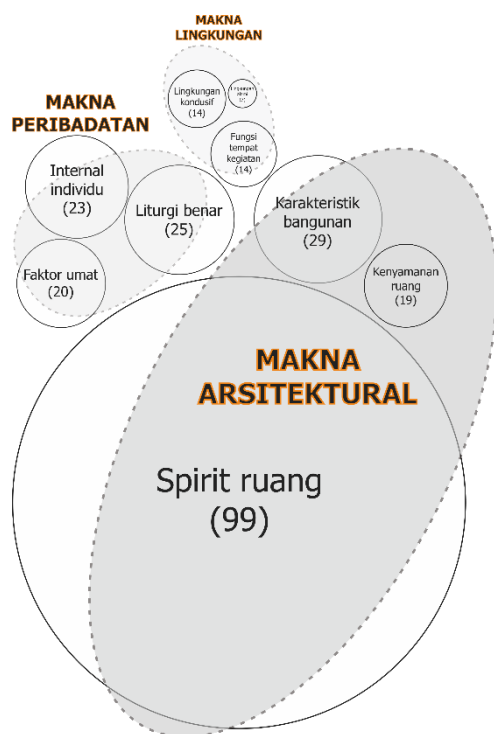


Diagram 4. Faktor pembentuk kesakralan gereja. Dimensi bubble berdasarkan frekuensi dari kategori

Kesimpulan

Menurut persepsi umat, kesakralan gereja Katolik dapat tercipta melalui sembilan kategori. Kategori dari tertinggi ke terendah adalah: spirit ruang, karakteristik bangunan, liturgi benar, internal individu, faktor umat, kenyamanan

ruang, fungsi tempat kegiatan, lingkungan kondusif, dan lingkungan alami.

Analisis makna kedekatan alasan kesakralan Katolik terbagi menjadi tiga makna. Makna I adalah Makna Arsitektural, Makna II adalah Makna Peribadatan, dan Makna III adalah Makna Lingkungan. Hubungan antara Makna Arsitektural dan Makna Peribadatan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan.

Berdasarkan analisis tersebut, kesakralan gereja Katolik adalah relasi dengan Tuhan baik secara individu maupun bersama dengan umat lain. Relasi ini terjalin melalui peribadatan yang terwadahi oleh bangunan tempat ibadah dengan spirit ruang, liturgi benar dan lingkungan yang kondusif.

Kelebihan penelitian ini terletak pada kebaruan sudut pandang penggalian informasi mengenai kesakralan gereja Katolik, yaitu dari perspektif umat sebagai pengguna. Harapan ke depan, penelitian ini dapat melibatkan responden yang lebih banyak dan tersebar secara *random*, sehingga hasilnya dapat mewakili persepsi umat secara umum tentang kesakralan gereja Katolik.

Daftar Pustaka

Alexei, L. (1914). Creating the sacred space. hierotopy as a new field of cultural history. In *Spazi i Percorsi Sacri. I santuari, le vie, i corpi, Civiltà e Religioni*, 63-92. Retrieved December 20, 2017, from <https://istina.msu.ru/publications/article/11507373/>

Brill, M. (1994). “Archetypes as a Natural Language for Place Making” in *Ordering Space: Types in Architecture and*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Burke, M. (1967). The Role of Song In the New Liturgy. *Dominicana*, 52(2), 111-117. Retrieved from <https://www.dominicanajournal.org/dominicana-1916-1968-archive/dominicana-522-june-1967-2/>

Clark, S. R. (1986). Icons, Sacred Relics, Obsolescent Plant. *Journal of Applied Philosophy*, 3, 201-210. Retrieved September 15, 2017, from <https://www.researchgate.net/publication/230098178>

Creswell, J. W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches 2nd edition*. California: Sage Publications, Inc.

Filthaut, T. (1968). *Church Architecture and Liturgical Reform*, trans. Gregory Koetter. Baltimore: Helicon.

Forum Mangunwijaya. (2009). *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara.

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Hague, C., & Jenkins, P. (2005). *Place Identity, Participation and Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Heatubun, F. S. (2012, January 28). Liturgi Sakral yang Indah, Liturgi Indah yang Sakral. *Melintas*, 39-60.

Heuken, A. (2003). *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hildebrand, D. V. (2016). The Second Theme of Architecture: Artistic Beauty from Aesthetic Vol. II. (R. B. McNeil, & J. F. Crosby, Eds.) *Sacred Architecture*(30), 21-25.

- Kumar, R. (2011). *Research Methodology*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Laurens, J. M. (2014). *Makna Bentuk pada Arsitektur Gereja Katolik dengan Prinsip Inkulturasi*. Surabaya: Arsitektur FTSP Universitas Kristen Petra.
- Levi, D., & Kocher, S. (2011). Cross-Cultural Perspectives Toward Historic. *Focus*, 8(1), 22-26. doi:<http://digitalcommons.calpoly.edu/focus/vol8/iss1/8/>
- Manning, K. C., Watkins, N. J., & Anthony, K. H. (2009). The People or The Steeple? An Examination of Sacramental Architecture among Parishoners. *Sacred Architecture*(16), 17-19.
- Priatmodjo, D. (1989). *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Roccasalvo, J. L. (2009). Called to Beauty through Iconography Sacred Image in the Christian Tradition. *Sacred Architecture*(16), 26-29.
- Srisadono, Y. D. (2012). Konsep Sacred Space dalam Arsitektur Gereja Katolik. *Melintas*, 28, 182-206. Retrieved September 15, 2017, from <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/282/267>
- Swanson, C. (2017). *The Human Figure and Contemporary Sacred Art*. Retrieved January 7, 2018, from The Institute for Sacred Architecture: http://www.sacredarchitecture.org/articles/the_human_figure_and_contemporary_sacred_art
- Thomas, J. A. (1994). *Theory, Meaning, & Experience in Church Architecture. Dissertation*. Sheffield: University of Sheffield.
- Trisno, R., Antariksa, & Salura, P. (2014). Sacred Existensial Expression of The Cathedral Church on the Jalan Katedral No.7 - Jakarta. *International Journal of Academic Research*, 218-221.
- Turner, R. W. (2000). Catholic Identity, The Building, The Reactions A Viewpoint from Anthropology. *Sacred Architecture*, 3(4), 27-28.
- Verkaaik, Oscar. (2013). *Religious Architecture Anthropological Perspectives*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- White, E. T. (1975). *Concept Source Book A Vocabulary of Architectural Form*. Tucson - Arizona: Architectural Media.